



BAB 6 **PENUTUP**

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat penelitian yang telah dilakukan disertai dengan kesimpulannya. Masalah penelitian ini telah dijawab dengan menggunakan metode dinamis, yaitu suatu metode dalam paleografi yang mengkaji aksara berdasarkan bentuk, duktus, sudut tulisan, ukuran dan ketebalan garis pada aksara.

Sebelum meneliti aksara dengan menggunakan metode dinamis, dilakukan terlebih dahulu pendeskripsian terhadap naskah. Berdasarkan hasil deskripsi diketahui bahwa kondisi empat naskah yang menjadi objek penelitian cukup baik. Tulisannya masih terbaca walaupun di beberapa lempir terdapat kerusakan. Selain itu diketahui pula bahwa dalam naskah Parimbwan dan Cacanden L 305 terdapat gambar-gambar

rajab yang sangat menarik. Namun, karena penelitian ini tidak menitikberatkan pada penafsiran gambar rajah tersebut, gambar-gambar tersebut tidak dibahas secara mendalam.

Langkah selanjutnya adalah melakukan suntingan pada beberapa bagian dari naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Bagian naskah yang disunting adalah lempir pertama dan lempir terakhir naskah-naskah yang bersangkutan. Proses penyuntingan dilakukan melalui dua metode, yaitu metode diplomatik dan metode kritik. Setelah disunting lalu dilakukan penerjemahan. Penerjemahan didasarkan pada suntingan yang menggunakan metode kritik.

Setelah disunting, diketahui bahwa teks Ramayana Merapi Merbabu dimulai pada sarga VI.80.b. Teks Parimbwan berisi mantra dan rajah yang digunakan sebagai sarana pengobatan. Teks Cacanden berisi rasi-rasi bintang dan kaitannya dengan pertanian.

Bersamaan dengan dilakukannya penelitian metode dinamis, dilakukan juga tinjauan terhadap naskah-naskah yang sezaman. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa naskah-naskah yang menjadi objek penelitian memang berasal dari zaman yang tersebut dalam teks. Caranya adalah dengan membandingkan unsur fisik dan isi naskah-naskah yang menjadi objek penelitian dengan naskah-naskah lain yang sezaman.

Penelitian ini hanya melakukan tinjauan terhadap unsur fisik. Tinjauan terhadap unsur isi tidak dilakukan karena naskah-naskah yang dibandingkan belum disunting. Naskah yang dibandingkan hanya tiga karena untuk Ramayana tidak ditemukan naskah lain yang sezaman.

Dari hasil kritik diketahui bahwa lima aksara dalam ketiga naskah yang dibandingkan mempunyai bentuk dan duktus yang sama dengan lima aksara sejenis dalam naskah-naskah yang sezaman. Jadi dapat disimpulkan bahwa Parimbwan, Cacanden L 305 dan Cacanden L 105a memang berasal dari zaman yang tercantum dalam teks.

Untuk penerapan metode dinamis pada keempat naskah utama, ada enam aksara yang diteliti yaitu A, Ka, Ga, Na, Sa dan Ca. Dari segi bentuk didapat kesimpulan bahwa aksara-aksara Merapi Merbabu yang diteliti mempunyai beberapa variasi bentuk. Aksara A dan Ca adalah aksara yang mempunyai variasi bentuk paling banyak. Sedangkan aksara Ka dan Ga bentuknya relatif tidak banyak mengalami perubahan

dalam keempat naskah tersebut. Untuk aksara Sa dan Na bentuknya mengalami beberapa variasi namun tidak sejauh variasi yang dialami oleh aksara A dan Ca. .

Dari segi duktus, dapat diamati bahwa jumlah duktus masing-masing aksara dalam keempat naskah yang diteliti, berbeda. Untuk aksara A dan Ca, jumlah duktusnya sama dalam keempat naskah. Aksara A dalam semua naskah mempunyai jumlah duktus empat, kecuali pada Cacanden L 105a yang jumlah duktusnya lima. Aksara Ca mempunyai jumlah duktus tiga dalam semua naskah. Aksara Ka, Ga, Na dan Sa diketahui bahwa pada naskah yang mutakhir jumlah duktusnya lebih sedikit daripada dalam naskah yang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin mutakhir usia naskah, jumlah duktus aksaranya semakin sedikit.

Dari segi ukuran, didapat kesimpulan bahwa aksara-aksara yang menjadi objek penelitian mempunyai ukuran panjang dan lebar yang bervariasi antara 0,15 cm – 0,45 cm. Ukuran aksara yang terbesar dipunyai oleh aksara A, sedangkan ukuran yang terkecil ada pada aksara-aksara lainnya. Untuk ukuran panjang dan lebar aksara, tidak ada pola tertentu yang bisa diamati. Pola yang bisa diamati justru pada jarak antar-aksara pada keempat naskah tersebut. Semakin mutakhir naskah, jarak antar-aksara satu dengan yang lain semakin renggang.

Dari segi kemiringan, dapat diamati bahwa penulisan aksara cenderung miring pada naskah yang tua. Pada naskah yang mutakhir, penulisan aksaranya cenderung tegak. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin mutakhir naskah, maka aksara yang digoreskan di atasnya semakin tegak.

Dari segi ketebalan garis, dapat diamati bahwa pada naskah yang lebih mutakhir garis pada aksaranya tidak setebal pada naskah yang lebih tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin mutakhir usia naskah, garis pada aksaranya semakin tipis.

Bila dikaitkan dengan penanggalan maka dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk aksara Merapi Merbabu di tahun 1450-1500 MM mempunyai ciri-ciri yaitu jumlah duktus aksaranya lebih banyak, kemiringan aksaranya antara 65° - 75° , jarak antar aksaranya 0,010-0,015 cm, dan ketebalan garis pada aksaranya antara 0,029-0,050 cm.

Aksara Merapi Merbabu yang berasal dari rentang waktu 1500-1550 MM mempunyai ciri-ciri jumlah duktus aksaranya lebih sedikit dari aksara pada naskah

sebelumnya, kemiringan aksaranya antara 60° - 70° , jarak antar aksara 0,1-0,2 cm dan ketebalan garis aksaranya 0,035-0,050 cm.

Aksara Merapi Merbabu yang berasal dari rentang waktu 1550-1600 MM mempunyai ciri-ciri jumlah duktus aksaranya lebih sedikit dari aksara pada naskah sebelumnya, kemiringannya antara 87° - 90° , jarak antar aksara 0,2-0,25 cm dan ketebalan garisnya 0,015-0-025 cm.

Aksara Merapi Merbabu yang berasal dari rentang waktu 1600-1650 MM mempunyai ciri-ciri jumlah duktus aksaranya lebih sedikit dari aksara pada naskah sebelumnya, kemiringannya antara 80° - 90° , jarak antar aksara 0,15-0,25 cm, dan ketebalan garisnya 0,010-0,015 cm.

Bila diamati lagi, ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa dalam aksara Merapi Merbabu benar-benar mengalami perubahan dalam rentang waktu 100 tahun. Pada 100 tahun pertama aksara-aksara Merapi Merbabu yaitu jumlah duktusnya lebih banyak, bentuk aksaranya lebih miring, jarak antar-aksara rapat, dan garis pada aksara lebih tebal. Pada 100 tahun kedua, aksara-aksara Merapi Merbabu mempunyai ciri-ciri yaitu jumlah duktusnya lebih sedikit dari sebelumnya, penulisan aksara lebih tegak, jarak antar-aksara lebih lebar daripada sebelumnya dan garis pada aksara lebih tipis daripada aksara kurun waktu sebelumnya.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada beberapa hal yang menyebabkan perubahan bentuk aksara pada naskah-naskah yang menjadi objek penelitian. Pertama perbedaan waktu. Keempat naskah yang menjadi objek penelitian ini berasal dari masa yang berbeda. Kedua perbedaan gaya tulisan tangan. Dari kolofon diketahui bahwa nama penulis atau penyalin keempat naskah tersebut berbeda. Ketiga perbedaan tempat penulisan atau penyalinan. Dari kolofon diketahui bahwa nama tempat penulisan atau penyalinan keempat naskah tersebut berbeda. Keempat adalah kecenderungan ke arah penyederhanaan untuk menghindari upaya-upaya yang tidak perlu. Hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya jumlah duktus aksara pada naskah-naskah yang lebih mutakhir.